

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah proses yang dilakukan oleh setiap individu mulai dari buaian hingga liang lahat. Feldman (2012) memaknai belajar sebagai perilaku yang relatif menetap dan disebabkan oleh pengalaman. Setiap individu berproses dari tidak tahu menjadi tahu dengan cara yang berbeda-beda sesuai kemampuan dan tahap perkembangannya. Fatimah (2010) menambahkan, proses belajar merupakan bagian terpenting dalam proses penyesuaian diri.

Belajar adalah proses modifikasi tingkah laku yang terus dilakukan seumur hidup dan diperkuat dengan kematangan. Melalui proses belajar, pola-pola yang membentuk kepribadian berkembang dan memberi pengaruh lebih banyak daripada pewarisan kepribadian. Beberapa individu menganggap belajar adalah proses yang menyenangkan. Namun, ada pula yang menganggap belajar sebagai sesuatu yang sangat sulit dan membosankan. Kondisi ini terbentuk sebagai hasil dari pengalaman belajar individu semasa hidupnya. Tidak hanya belajar dalam konteks perkembangan manusia semasa hidup, proses belajar yang sering kita temui dalam hal yang lebih konkret adalah pada proses belajar di sekolah. Individu yang belajar di sekolah memiliki cara dan upaya yang berbeda dalam proses belajar. Kemampuan individu dalam belajar juga bervariasi, dari yang bergantung dengan orang lain hingga yang mampu belajar secara mandiri.

Berdasarkan data *The Learning Curve Pearson 2014*, Selasa, 13 Mei 2014 sebuah lembaga pemeringkatan pendidikan dunia, memaparkan bahwa Indonesia menduduki posisi akhir dalam mutu pendidikan di seluruh dunia. Posisi Indonesia ini menjadikan yang terburuk. Dimana Meksiko, Brasil, Argentina, Kolombia, dan Thailand, menjadi lima negara dengan ranking terbawah yang berada di atas Indonesia (okezone.com) .

Fathurrohman (Lubis 2016) mengatakan bahwa salah satu lembaga pendidikan adalah sekolah. Sekolah menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk membimbing, mendidik, melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan, antara lain ialah menjadi manusia yang berbudi luhur.

Usaha meningkatkan pendidikan dapat dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara optimal dan efisien sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dan memiliki lulusan yang berkualitas. Agar menghasilkan lulusan yang berkualitas, maka diperlukan proses belajar yang berkualitas. Menurut Als dan jurnal penelitian Mahmudi et.al (2019), belajar yang berkualitas adalah belajar dengan melakukan regulasi diri (*self regulated learning*), yaitu belajar dengan menjaga motivasi, meregulasi metakognisi, dan menggunakan strategi belajar, baik strategi kognitif maupun strategi mengelola lingkungan dan sumber daya.

Pendapat Adicondro dan Purnamasari (Lubis 2016) mengatakan bahwa komponen-komponen penting yang harus diperhatikan dalam suatu proses pendidikan adalah pendidik, siswa, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan,

dan kurikulum sebagai materi ajar untuk siswa. Komponen-komponen ini memegang peranan yang sangat penting dalam suatu proses pendidikan sehingga dapat menghasilkan siswa yang berguna bagi bangsa dan negara. Hal ini merupakan tujuan penting para siswa untuk mengikuti suatu proses belajar di sekolahnya.

Untuk melihat perkembangan peserta didik dalam mencapai tujuannya, khususnya para remaja, adalah dengan memahami tugas perkembangan masa remaja. Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa (Ali & Asrori, 2012).

Adapun perkembangan remaja menurut Sarwono (2016). Tahap ini (16-19 tahun) adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu, Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain, tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*), karakteristik.

Deasyanti dan Armeini (Lubis 2016) menjelaskan bahwa *self-regulated learning* adalah proses aktif dan konstruktif dimana siswa menentukan tujuan belajar, mengimplementasikan strategi dan memonitor kemajuan pencapaian tujuan yang melibatkan kognisi, metakognisi dan motivasi, afeksi dan perilaku

siswa dalam belajar. Dengan melibatkan unsur-unsur tersebut, siswa mampu memutuskan sendiri atau dengan bantuan orang lain, apa yang menjadi kebutuhan bagi dirinya, bagaimana menetapkan sasaran belajarnya, strategi apa yang akan digunakan dalam menyelesaikan tugas akademik dan dapat memantau kemajuan diri sendiri.

Menurut Winne (Adicondro dan Purnamasari 2011) *self regulated learning* adalah kemampuan untuk memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan ini bisa jadi berupa tujuan akademik (meningkatkan pemahaman dalam membaca menjadi penulis yang baik, belajar perkalian, mengajukan pertanyaan yang relevan), atau tujuan sosio emosional (mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman sebaya). Pelajar regulasi diri memiliki karakteristik bertujuan memperluas pengetahuan dan menjaga motivasi, menyadari keadaan emosi mereka dan punya strategi untuk mengelola emosinya, secara periodik memonitor kemajuan ke arah tujuannya, menyesuaikan atau memperbaiki strategi berdasarkan kemajuan yang mereka buat.

Menurut Fischer (Aziz 2011) bahwa salah satu hal yang berperan penting di dalam pembentukan kemampuan *self regulated learning* pada diri siswa adalah dukungan sosial. Sarafino (dalam Aziz 2011) mengatakan bahwa dukungan yang diterima oleh seseorang dari orang lain dapat disebut dengan dukungan sosial. Menurut Johnson & Johnson (Aziz 2011) dukungan sosial berasal dari orang-orang penting yang dekat dengan individu (*significant others*). Bagi individu dukungan itu dapat berupa bantuan dari keluarga, guru dan teman-temannya.

Penulis menekankan pada dukungan sosial keluarga, guru dan teman yang akan mempengaruhi *self regulated learning* dalam proses belajar.

Salah satu yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* dalam faktor lingkungan sosial adalah dukungan sosial. Dukungan sosial pada remaja salah satunya adalah *attachment*. Menurut Santrock dalam jurnal penelitian Mahmudi et.al (2019), pada masa remaja, figur *attachment* yang banyak memainkan peran penting adalah teman sebaya (*peer*) dan orang tua. Ketika usia remaja, individu akan membentuk ikatan (*attachment*) lebih erat dengan teman sebayanya (*peer*).

Neufeld (Mahmudi et.al, 2019) berpendapat bahwa *peer attachment* merupakan sebuah ikatan yang melekat yang terjadi antara seorang anak dengan teman-temannya, baik dengan seseorang maupun dengan kelompok sebayanya. Dari ikatan tersebut, seorang anak akan melihat dan meniru segala tindakan, gaya berpikir, dan akan memahami segala tingkah laku yang dilakukan oleh teman sebayanya. Teman sebaya akan menjadi penengah dari hal yang baik, yang terjadi, yang penting dan bahkan mereka memiliki persepsi mengenai dirinya. Menurut Bayani (Mahmudi et.al, 2019) hubungan teman sebaya yang positif dapat memberikan dukungan sosial yang baik terhadap remaja.

Berdasarkan wawancara awal kepada wakil kesiswaan di SMK Taman Siswa Padang bahwa siswa hanya menerima pelajaran yang diberikan guru, beberapa siswa yang mendapat nilai rendah, juga ada yang tidak membuat tugas dengan alasan tidak memahami pelajaran yang diberikan guru dan adanya budaya mengobrol di kelas. Orangtua siswa dan masyarakat yang memiliki rutinitas tinggi sehingga tidak memiliki waktu untuk mengontrol, mengawasi dan mendidik

putra-putrinya dan cenderung menyerahkan seluruh tanggung jawab pendidikan kepada guru.

Pada kondisi ini, siswa merasakan kesulitan dalam dalam persahabatan atau belajar akrab dengan teman sebaya. Masalah terbanyak adalah mudah marah dan mudah tersinggung. Informasi dari beberapa siswa ada yang memilih berkelahi dengan alasan tersinggung saat ada teman yang mengejek atau mengeluarkan kata-kata yang tidak baik. siswa mengekspresikan emosi marahnya dengan mengumbar secara berlebihan, seperti bersuara keras, membentak, memukul, dan berkelahi dengan teman hal tersebut mencerminkan siswa kurangnya kemampuan siswa dalam mengelola emosi.

Hal ini juga didukung dengan wawancara beberapa orang siswa SMK Taman Siswa Padang, siswa memberikan alasan mengaku tidak bisa mengatur waktu untuk belajar dan membuat tugas sekolah karna lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain dengan teman. Berdasarkan informasi siswa juga tidak memanfaatkan fasilitas lingkungan sekolah malas dalam mencari referensi bacaan di perpustakaan. Saat pembelajaran dikelas siswa sulit untuk mengatur dirinya ketika tidak paham dengan materi yang diajarkan beberapa siswa memilih untuk mengobrol dengan teman. siswa juga mengaku tidak memiliki terget pencapaian nilai yang tinggi dalam mempersiapkan ujian kurangnya motivasi siswa dalam belajar. Tidak hanya pengaruh dari teman sebaya atau pun teman sekelas, siswa ini juga di pengaruhi oleh senior dan juga lingkungan sekitar, yang mana pada dasarnya sekolah ini memiliki siswa yang dominan laki -laki.

Di lihat dari segi perkembangan belajar siswa adanya penurunan dari beberapa siswa yang mengalami kemunduran belajar yang di akibatkan oleh pergaulan pertemanan di sekolah sehingga menurunkan minat belajar siswa. Hal ini di tuturkan langsung oleh beberapa wali kelas dan juga guru dari SMK Taman siswa, selain itu guru dan wali kelas menambahkan bahawa siswa yang sebagian besar laki –laki juga menjadi faktor yang mempengaruhi sikap belajar dan minat belajar siswa tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Adicondro dan Alfi (Mahmudi et.al, 2019) menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *self regulated learning*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kapliani dan Ratna (Lubis 2016) menyatakan ada hubungan dukungan sosial dosen dengan regulasi dalam belajar mahasiswa. Semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi *self regulated learning*. Dengan demikian dapat diprediksi bahwa ada hubungan positif antara *peer attachment* sebagai bagian dari dukungan sosial pada remaja dengan *self regulated learning* mereka.

Penelitian ini sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Fatimah Saguni (2014) yang berjudul “Hubungan Penyesuaian Diri, Dukungan Sosial Teman Sebaya dan *Self Regulated* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Akselerasi SMP Negeri 1 PALU. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal subjek penelitian, tempat penelitian, dan tahun penelitian.

Berdasarkan uraian dan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan antara *Peer*

Attachment dengan *Self Regulated Learning* pada Siswa di SMK Taman Siswa Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dalam latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *peer attachment* terhadap *self regulated learning* pada siswa di SMK Taman Siswa Padang.?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *peer attachment* terhadap *self regulated learning* pada siswa di SMK Taman Siswa Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama bidang psikologi pendidikan dan perkembangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber ilmu dan referensi yang dapat memberikan informasi bagi penelitian selanjutnya, terutama bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti variabel tentang *peer attachment* dan *self regulated learning* pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada siswa mengenai hubungan antara *peer attachment* dengan *self regulated learning* pada siswa.

b. Bagi Orangtua

Penelitian ini diharapkan agar orangtua memberikan perhatian kepada anaknya untuk meningkatkan *self regulated learning* pada anak.

c. Bagi Pihak Pendidik

penelitian ini diharapkan agar pendidik dapat menentukan sikap dalam membantu siswa untuk meningkatkan *self regulated learning* .

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lainnya yang berminat untuk meneliti mengenai hubungan *peer attachment* dengan *self regulated*. Maka hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi, rujukan dan bahan perbandingan dalam melakukan kajian penelitian selanjutnya.